

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Budaya merupakan salah satu faktor yang membentuk pola pikir dan identitas seseorang. Mulyana (2009) mendefinisikan budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya berkaitan erat dengan bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang bertindak sesuai dengan latar belakang suku yang ia miliki. Dapat kita lihat pada masyarakat Batak, yang mendefinisikan hubungan kekerabatannya dengan orang lain dengan latar belakang suku yang sama melalui marga yang mereka miliki. Orang-orang yang memiliki marga yang sama dianggap sebagai keluarga sendiri, walaupun tidak pernah kenal sebelumnya. Indonesia memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi, dimana menurut data Badan Pusat Statistik yang diperoleh melalui Sensus Penduduk tahun 2010, terdapat 1.331 kategori suku di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki suku budaya yang memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing. Kebudayaan suku di Indonesia memengaruhi bagaimana masyarakatnya bertindak dan berkomunikasi. Kebudayaan tersebut merupakan sesuatu yang telah diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat tersebut.

Salah satu suku budaya terbesar di Indonesia adalah budaya pada Suku Batak, yang berada dibawah posisi Suku Sunda dan Suku Jawa sebagai suku terbesar. Suku Batak merupakan suku yang berasal dari masyarakat yang mendiami daerah Sumatera Utara. Suku Batak Toba merupakan bagian dari kesatuan suku Batak yang mendiami daerah sekitar kawasan Danau Toba. Suku Batak terbagi atas 6 sub-suku dengan keunikan masing-masing, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkora, dan Batak Pakpak.

Menurut observasi peneliti, setiap sub-suku Batak memiliki hal khas yang membedakan dengan sub-suku Batak lainnya. Untuk sub-suku Batak Toba, hal yang khas adalah penggunaan bahasa Batak Toba yang berbeda dengan bahasa sub-suku Batak lainnya, letak geografis sub-suku Batak yang mendiami daerah Tapanuli Utara, bagian selatan Danau Toba, tata istiadat yang berbeda dalam kebudayaan Batak Toba, serta marga-marga yang dinaungi dalam suku Batak Toba berbeda dengan marga-marga sub-suku Batak lainnya. Bahasa Batak Toba lebih dikenal sebagai bahasa representatif suku Batak dibandingkan bahasa sub-suku lainnya, walaupun setiap sub-suku Batak memiliki bahasanya sendiri. Sebagai contoh, untuk ucapan salam saja, keenam sub-suku Batak ini memiliki ucapan yang berbeda, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Ucapan salam setiap sub-suku Batak

Jenis Sub-suku Batak	Ucapan Salam
Batak Toba	Horas jala gabe ma di hita saluhutna
Batak Simalungun	Horas banta haganupan, salam habonaran do bona
Batak Karo	Majuah-juah kita krina
Batak Mandailing	Horas tondi mandingin pir ma tondi matogu, sayur matua bulung
Batak Angkola	Horas tondi mandingin pir ma tondi matogu, sayur matua bulung
Batak Pakpak	Njuah-juah mo banta karina

Sumber: data diolah

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, selain dari budaya suku asal seseorang, budaya religius atau agama juga menjadi faktor penting dalam pembentukan pola pikir seseorang. Mayoritas suku di Indonesia pada awalnya memiliki sistem kepercayaannya sendiri. Pada awalnya, masyarakat Batak Toba menganut sistem kepercayaan Ugamo Malim. Penganut kepercayaan Malim yang disebut Parmalim mempercayai adanya *Debata Mula Jadi Na Bolon* atau Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta dan penguasa semesta alam. Namun pada abad ke-19 hingga ke-20, misionaris dari *Reinische Missionsgesellschaft* (RMG) datang ke Sumatera dan membawa ajaran Kristen Lutheran untuk diajarkan kepada masyarakat Batak. Menurut Arintonang dan Steenbrink (2008:529), RMG bukanlah yang pertama, maupun satu-satunya, yang mencoba membawa ajaran Kristen ke daerah Batak. Namun, RMG adalah kelompok dengan efek terbesar bagi

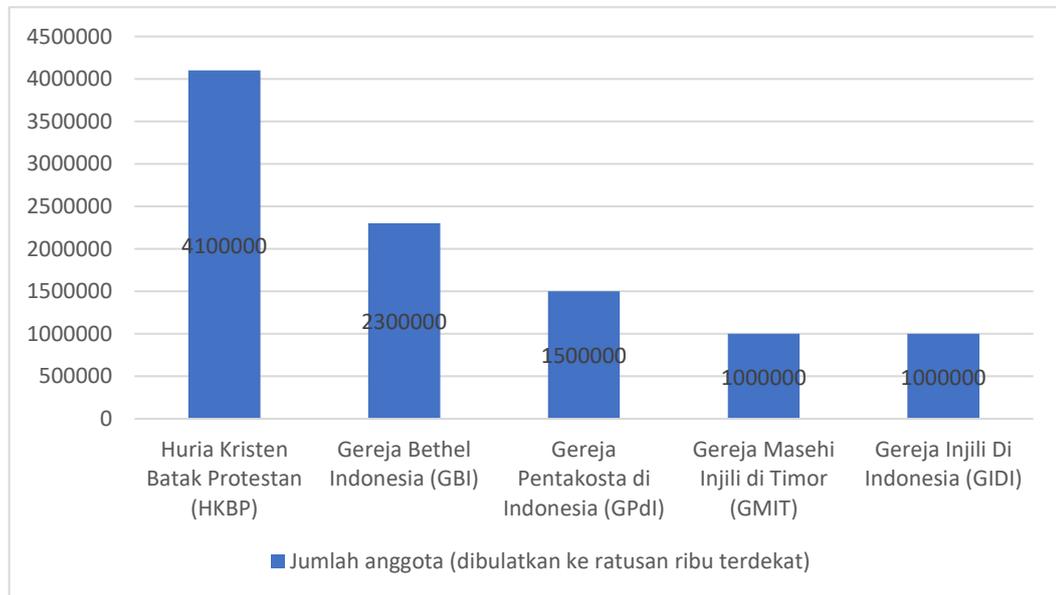
masyarakat Batak, terutama Batak Toba, karena RMG menghasilkan organisasi gereja terbesar di Indonesia.

Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak (2011:xix), tantangan yang dihadapi oleh para misionaris adalah masyarakat Batak Toba yang tertutup dan tidak memiliki relasi sosial dengan bangsa lain. Bahkan, sering terjadi konflik antara kelompok-kelompok masyarakat yang bermukim di desa-desa. Dalam menjalankan misi penyebaran agama Kristen ini, para misionaris mencoba memasukkan unsur-unsur kebudayaan dan kehidupan masyarakat Batak Toba ke dalam ajaran mereka, sehingga ajaran tersebut dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat Batak Toba. Para misionaris mempelajari bahasa Batak, lalu menerjemahkan Alkitab, lagu-lagu pujian, serta tata ibadah ke dalam bahasa Batak agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat Batak Toba. Para misionaris RMG juga belajar dari kesalahan misionaris-misionaris sebelumnya yang langsung melakukan pendekatan kepada masyarakat, dimana masyarakat sangat tunduk kepada raja mereka dan memiliki persepsi negatif terhadap orang luar. Para misionaris RMG mendekati raja mereka, yaitu Sisingamangaraja, yang menyambut mereka dengan senang hati karena para misionaris RMG telah menguasai bahasa Batak.

Kedatangan RMG merupakan awal dari berdirinya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). HKBP adalah gereja Kristen Protestan terbesar di Indonesia yang menganut aliran Lutheran dengan sistem kesukan, yaitu suku Batak Toba. HKBP didirikan pada 7 Oktober 1861 di Pearaja, Sumatera Utara. Walau HKBP ditujukan bagi masyarakat Batak Toba, namun HKBP juga menerima jemaat dengan latar belakang suku lainnya. Saat ini, HKBP merupakan organisasi gereja Kristen Protestan terbesar dan tertua di Indonesia berdasarkan data Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI).

Berikut adalah tabel 5 gereja terbesar di Indonesia berdasarkan data PGI:

Gambar 1.1
5 Gereja Terbesar di Indonesia



sumber: data diolah dari <http://rubrikkristen.com/>

Sebagai salah satu gereja tertua di Indonesia, HKBP sudah memiliki ciri khas dan tradisi tersendiri yang membedakannya dengan gereja-gereja lainnya. HKBP, sebagai gereja yang lahir dari kegiatan misionaris Lutheran Jerman, sedikit banyak terpengaruh dengan tradisi gereja Lutheran Jerman. Gereja Lutheran adalah gereja-gereja yang mengikuti aliran ajaran Lutheranisme. Menurut Wellem (2004:269), Lutheranisme adalah ajaran yang berpegang pada ajaran-ajaran Martin Luther. Aritonang, dalam bukunya *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (1995) memperkenalkan Martin Luther sebagai tokoh reformasi Protestan yang menentang ajaran Indulgensia atau penjualan surat penghapusan dosa oleh Gereja Katolik Roma.

Terdapat beberapa tradisi yang hanya dimiliki oleh HKBP. Susunan liturgi tata ibadah yang sudah tersusun pada buku yang disebut *Agenda*, dan lagu-lagu pujian khas HKBP yang ada di buku berjudul *Buku Ende* diadaptasi dari gereja-gereja Lutheran Jerman asal misionaris RMG. Lagu-lagu pujian yang ada di *Buku Ende* mayoritas berasal dari lagu-lagu pujian Jerman yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Batak. Secara tradisional, ibadah di HKBP hanya diiringi dengan alat musik organ, walaupun belakangan ini semakin banyak gereja HKBP yang mengiringi ibadah dengan alat musik modern. Sebagai gereja berlatar kesukuan, HKBP melaksanakan ibadah dalam Bahasa Batak, berbeda dengan mayoritas gereja di Indonesia yang menggunakan Bahasa Indonesia. Ibadah dalam HKBP

juga dilaksanakan dengan suasana hening dan tenang, berbeda dengan beberapa gereja lainnya seperti Gereja Bethel Indonesia (GBI), Jakarta Praise Community Church (JPCC), atau Gereja Tiberias Indonesia yang melaksanakan ibadah dalam suasana yang meriah. Di HKBP, selama ibadah, bagian altar hanya ditempati oleh *Sintua* atau Penatua, yang bertugas memimpin jalannya ibadah, dan Pendeta sebelum dan sesudah khotbah. Pendeta juga tidak berkhotbah di altar, melainkan di bilik khotbah yang disediakan di dekat altar. Ibadah ini dimulai dengan dentangan lonceng gereja, baik secara manual maupun secara audio digital. Penggunaan bel ini diadopsi dari tradisi gereja Lutheran Jerman.

Selain secara seremonial, terdapat beberapa simbol lainnya yang membedakan gereja HKBP dengan gereja-gereja lainnya. Contohnya, penggunaan warna dalam jubah pendeta dan penatua gereja. Jubah pendeta berwarna hitam dengan dasi berwarna putih, dan jubah penatua berwarna putih dengan dasi berwarna merah. Menurut Almanak HKBP Tahun 2017, terdapat 5 warna yang digunakan dalam HKBP, yaitu warna ungu, putih, hijau, merah, dan hitam.

Berdasarkan data di Almanak HKBP, HKBP sudah memiliki 2.169 gereja yang tersebar di dalam dan luar negeri dengan jumlah jemaat tercatat 4.156.003 orang. Di Indonesia sendiri, sudah dibagi 30 distrik untuk menangani urusan administrasi wilayah yang membawahi gereja-gereja resort atau gereja cabang daerah.

Wilayah Kota Bandung, yang termasuk dalam Distrik XVIII Jabartengdiy yang mencakup daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan D.I Yogyakarta, memiliki 3 gereja ressort, yaitu HKBP Bandung Riau Martadinata, HKBP Bandung Timur, dan HKBP Bandung Barat. Berikut adalah data mengenai ketiga gereja tersebut:

Tabel 1.2
Data Gereja-Gereja HKBP di Kota Bandung

Gereja	Jumlah Jemaat Tercatat	Lokasi	Keterangan
HKBP Bandung Riau Martadinata	3.520 orang	Jl. L. R. E. Martadinata no. 96	Pendeta Ressort: Pdt. Bernadi Lumbantobing Pendeta Fungsional: 1. Pdt. Bontor H. Lumbantobing 2. Pdt. Patuan Hotman Simatupang 3. Pdt. Paulina H. N. Sirait
HKBP Bandung Timur	3.563 orang	Jl. Jakarta no. 11	Pendeta Ressort: Pdt. Liston Butarbutar Pendeta Fungsional: 1. Pdt, Tri Julpan M. Hutabarat 2. Pdt. Burju H. Lumbantoruan
HKBP Bandung Barat	5.986 orang	Jl. Suryani Dalam Belakang no. 51	Pendeta Ressort: Pdt. Lamzar Eddy Manullang Pendeta Fungsional: 1. Pdt. Torang Panjaitan 2. Pdt. Catherina Natalia Hutasoit

Sumber: Almanak HKBP 2017

Menurut Aturan dan Peraturan HKBP Tahun 2002, pendeta resort adalah “pendeta yang memimpin jemaat induk dan mengordinasikan dan mengendalikan pekerjaan-pekerjaan pelayanan di semua jemaat yang tergabung dalam resort tertentu.” Pendeta fungsional atau diperbantukan adalah pendeta yang ditugaskan untuk membantu pendeta resort dalam pekerjaan-pekerjaan pelayanan kepada jemaat.

Selain pada ibadah besar, para pendeta HKBP juga bertugas melayani jemaat pada kebaktian wijk (*partangiangan lunggu*), kunjungan kepada jemaat yang sakit, ibadah penghiburan kepada keluarga jemaat yang meninggal, pemberkatan pernikahan, ibadah-ibadah besar perayaan seperti Paskah dan Natal, dan operasional gereja.

Dalam tradisi HKBP, pendeta, sebagai pemimpin jemaat, memiliki hak istimewa yang tidak dimiliki oleh pelayan gereja lainnya. Pendeta dalam HKBP adalah satu-satunya yang berhak untuk menumpangkan tangan kepada jemaat untuk memberi berkat. Tradisi ini adalah salah satu faktor yang membedakan pendeta di HKBP dari pelayan gereja lainnya. Jabatan struktural HKBP, baik di pusat, distrik, dan resort juga dipegang oleh pendeta. Pemimpin organisasi HKBP, yang disebut Ephorus, dijabat oleh pendeta yang dipilih pada rapat besar yang diadakan 4 tahun sekali. Hal ini berbeda dengan gereja Katolik, dimana pemimpin dipegang oleh seorang Paus yang dipilih dari para kardinal melalui prosesi rahasia Konklaf di Kapel Sistina, Vatikan.

Saat ini, ketiga gereja HKBP di Kota Bandung hanya memiliki 1 orang pendeta perempuan di setiap gereja. Butuh waktu bagi perempuan Batak untuk masuk ke dalam struktur HKBP sebagai pendeta. Padahal, ajaran Protestan bukanlah seperti Katolik yang tidak memperbolehkan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin jemaat. 3 orang pendeta dari masyarakat Batak yang pertama kali ditahbiskan pada 1885 semuanya adalah pendeta laki-laki. Menurut Hutauruk (2011:167), pendeta perempuan pertama yang ditahbiskan oleh HKBP adalah pada tahun 1986, 101 tahun sejak ditahbiskannya pendeta laki-laki. Dari data Almanak HKBP tahun 2017, 30 orang Praeses (pemimpin distrik) yang dipilih pada Sinode Agung (rapat besar HKBP) tahun 2016, hanya 2 orang yang merupakan pendeta perempuan. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa keterlibatan pendeta perempuan sebagai pendeta dalam HKBP sudah diterima. Pada gereja-gereja di Bandung yang memiliki jemaat yang besar besar seperti HKBP Bandung Riau Martadinata hanya 1 dari 4 pendetanya adalah pendeta perempuan, dan HKBP Bandung Timur dan HKBP Bandung Barat, yang hanya 1 dari 3 pendetanya adalah pendeta perempuan.

Sebagai seorang pendeta perempuan, mereka memiliki tanggung jawab untuk memimpin jemaat dalam lingkup kegiatan yang dilakukan oleh HKBP. Dalam proses ibadah yang dilakukan di Gereja HKBP, terdapat suatu peran yang harus ditampilkan, yaitu sebagai pemimpin jemaat. Namun, pada saat yang sama, HKBP adalah gereja kesukuan dengan latar belakang Batak, dimana seorang perempuan memiliki peran yang berbeda dengan laki-laki. Maka dari itu, para

pendeta perempuan harus mempersiapkan penampilan mereka di depan jemaat sebagai pemimpin jemaat di depan para jemaat yang mayoritas adalah orang dengan latar belakang suku Batak Toba.

Terdapat suatu peran yang ditampilkan di panggung depan yang ditampilkan kepada jemaat, dan juga panggung belakang tempat para pendeta perempuan mempersiapkan dirinya untuk penampilan di panggung depan. Dramaturgi yang dicetuskan oleh Erving Goffman mengibaratkan kehidupan sebagai panggung teater, dimana terdapat panggung depan yang dilihat oleh orang lain, dan panggung belakang yang digunakan untuk mempersiapkan diri. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana para pendeta perempuan mempresentasikan dirinya sebagai pendeta perempuan di Gereja HKBP yang memiliki latar belakang suku Batak Toba. Dengan itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Presentasi Diri Pendeta Perempuan (Studi Dramaturgi Pendeta Perempuan di Gereja HKBP di Bandung)”**.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana presentasi diri pendeta perempuan di gereja HKBP di Bandung. Selanjutnya untuk dapat dianalisis lebih mendalam, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana panggung depan seorang pendeta perempuan di gereja HKBP di Bandung?
2. Bagaimana panggung belakang seorang pendeta perempuan di gereja HKBP di Bandung?
3. Bagaimana pendeta perempuan di gereja HKBP di Bandung mempresentasikan dirinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui panggung depan seorang pendeta perempuan di gereja HKBP di Bandung,

2. untuk mengetahui panggung belakang seorang pendeta perempuan di gereja HKBP di Bandung,
3. untuk mengetahui bagaimana pendeta perempuan di gereja HKBP di Bandung mempresentasikan dirinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan masukan dan sumbangsih ilmiah terhadap Ilmu Komunikasi, dan penelitian ini dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagi masyarakat atas bagaimana seseorang yang bekerja menghadapi publik mempresentasikan dirinya.. Untuk peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana seseorang yang memiliki profesi sebagai *public speaker* dan *public influencer* mengatur presentasi dirinya saat menjalankan profesi tersebut, dan memisahkan diri atas pekerjaannya dan kehidupan pribadinya.

1.5 Tahap Penelitian

Berikut adalah tahap penelitian yang akan ditempuh selama penelitian ini berlangsung

1. Tahap Pra-Lapangan

Peneliti mencari ide, lalu menyusun proposal penelitian yang digunakan untuk mengetahui konsep apa yang akan di teliti oleh peneliti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- A. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara :

1. Wawancara dengan informan,

2. Observasi langsung dari pengambilan data di lapangan,
3. Dokumentasi data lapangan,
4. Menelaah teori-teori kepustakaan yang relevan dan bersangkutan..

B. Mengidentifikasi Data

Data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya diidentifikasi untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa data dan mengambil kesimpulan.

3. Tahap Akhir Penelitian

1. Menyajikan data dalam bentuk deskriptif.
2. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

1..6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di HKBP Bandung Riau Martadinata, HKBP Bandung Timur dan HKBP Bandung Barat tempat peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi data selama 5 bulan.

Tabel 1.3
Time Schedule Penelitian

Kegiatan	Bulan																			
	Bulan ke-1				Bulan ke-2				Bulan Ke 3				Bulan ke-4				Bulan Ke-5			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Observasi Pra Penelitian																				
Merumuskan Masalah																				
Menyusun Proposal																				
Desk Evaluation																				
Pengumpulan data																				
Wawancara																				
Pengolahan data																				
Menyusun Skripsi																				
Pendaftaran sidang Skripsi																				

Sumber : data diolah